

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**HASIL MUSYAWARAH KEAGAMAAN  
KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA (KUPI) KE-2  
NO. 05/MK-KUPI-2/XI/2022  
TENTANG  
PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK KEBERLANJUTAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAN KESELAMATAN PEREMPUAN**

## 1. TASHAWWUR (DEKSRIPI)

Pengelolaan sampah yang tidak tepat telah mengakibatkan kerusakan lingkungan dan mengancam kehidupan manusia. Meskipun ancaman bahaya sampah nyata, namun belum menggerakkan semua pihak berupaya mengatasinya dengan pengelolaan yang baik dan ramah lingkungan. Dalam ranah rumah tangga, pengelolaan sampah banyak dibebankan kepada perempuan, karena dianggap sebagai bagian dari tugas domestik perempuan. Padahal Allah Swt memberikan amanah kepada manusia untuk merawat bumi (*khalifah fî al-ardl*) kepada laki-laki dan perempuan.

Di sisi lain, Indonesia telah memiliki UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan UU Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Namun, permasalahan sampah masih belum teratasi dengan baik, dan masih mengancam keberlanjutan lingkungan dan keselamatan manusia, terutama perempuan. Selama ini, perempuan tidak hanya dianggap sebagai penyumbang utama sampah rumah tangga, tetapi juga dibebankan pengelolaannya secara tidak adil, dan berdampak pada reproduksi, tumbuh kembang janin, dan bahkan *stunting*.

\*\*\*

Salah satu persoalan lingkungan di Indonesia yang cukup kompleks, berdampak buruk pada alam dan manusia, dan masih sulit diatasi adalah pengelolaan sampah. Semua aktivitas makhluk hidup, terutama manusia akan berakhir dengan sampah, yang jika tidak dikelola akan menumpuk dan menggantung, lalu berdampak buruk bagi alam dan manusia itu sendiri.

Sampah sendiri bisa didefinisikan secara sederhana sebagai segala sesuatu sisa dari aktivitas manusia yang tidak dapat digunakan dan tidak dipakai lagi. Sisa dari aktivitas manusia, jika dipilah dengan

baik, masih bisa digunakan lagi dan menjadi komoditas. Tetapi jika dicampur aduk, tidak dipilah, semua sisa malah akan menjadi sampah. Produksi sampah terus bertambah, sementara tempatnya terbatas. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah pasti akan menimbulkan masalah bagi lingkungan hidup dan keselamatan manusia itu sendiri (Widjaja dan Gunawan, 2022).

Berbagai data menunjukkan dampak bahaya dari pengelolaan sampah yang tidak tepat, seperti bencana longsor timbunan sampah di beberapa tempat yang telah memakan banyak korban.

Di Indonesia, bencana terbesar dari persoalan sampah adalah yang menimpa Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah pada tahun 2005. Bencana ini telah menelan 157 korban jiwa. Longsoran ini terjadi akibat ledakan gas metana ( $\text{CH}_4$ ) yang terperangkap di timbunan sampah yang menggantung. Selain menelan korban jiwa, bencana sampah di TPA Leuwigajah ini juga menyalakan 86 rumah dan menimbun 8,5 hektar lahan pertanian dengan ribuan ton kubik sampah.

Bencana itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi merupakan fenomena global. Di antaranya terjadi di Payatas, Quezon City Filipina pada tahun 2000, menelan 200 korban jiwa. Di Chongqing, Cina tahun 2002 menelan 10 korban jiwa. Di Guetamala tahun 2008 menelan 50 korban jiwa. Di Addis Ababa, Ethiopia tahun 2017, menelan korban 113 korban jiwa (Tochija, 2005 dan Debora, 2017).

Pembusukan timbunan sampah akan menghasilkan gas Metana ( $\text{CH}_4$ ) dan gas Hidrogen ( $\text{H}_2\text{S}$ ) akan menjadi tempat berkembangnya bakteri, mengundang tikus, nyamuk dan lalat. Sehingga masyarakat yang tinggal di lingkungan berpolusi sampah harus menghadapi risiko penyakit typhus, disentri, kolera, batuk, diare, sesak nafas, nyeri dada, gatal-gatal, cacangan, gejala malaria dan gejala ISPA (Mulia, 2005; Astry dan Mulasari, 2020).

Bahaya sampah juga mengancam kesehatan reproduksi perempuan. Menurut beberapa penelitian, bahan kimia dari sampah menyebabkan

janin tidak tumbuh secara normal sehingga berujung pada keguguran. Kondisi kesehatan mental dan reproduksi perempuan pasca keguguran sendiri sangat bervariasi antara satu dengan yang lain. Selain itu, ternyata terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan fenomena *stunting* (kondisi gagal tumbuh pada anak balita). Pengelolaan sampah dengan cara yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan meningkatkan risiko *stunting* pada anak balita sebanyak dua kali lipat (Soreachmad.dkk, 2019).

Selain berdampak langsung pada kesehatan manusia, polusi sampah juga mengancam keberlangsungan lingkungan hidup akibat berbagai pencemaran yang ditimbulkan. *Pertama*, pencemaran air, baik air permukaan, maupun air dalam tanah. Di berbagai daerah, sungai masih menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat. Akibatnya, sungai menjadi kotor dan tercemar. Contohnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Banjarmasin terhadap kualitas air sungai Martapura, Barito dan beberapa anak sungai, menunjukkan bahwa kualitas air tersebut di bawah standar akibat pencemaran (Indonesia Environment & Energy Center, 2016).

*Kedua*, pencemaran tanah. Bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan tanah alami melalui sampah yang tidak dikelola. Ketika suatu zat berbahaya/beracun yang berasal dari sampah telah mencemari permukaan tanah, maka ia dapat menguap, tersapu air hujan dan atau masuk ke dalam tanah. Pencemaran yang masuk ke dalam tanah kemudian terendap sebagai zat kimia beracun di tanah. Zat beracun di tanah tersebut dapat berdampak langsung kepada manusia ketika bersentuhan atau dapat mencemari air tanah dan udara di atasnya. Paparan kronis (secara terus-menerus) terhadap benzena pada konsentrasi tertentu dapat meningkatkan kemungkinan terkena leukemia.

*Ketiga*, pencemaran biota laut. komponen-komponen yang menyebabkan pencemaran laut seperti partikel kimia, limbah industri,

limbah pertambangan, limbah pertanian dan perumahan, kebisingan, atau penyebaran organisme invasif (asing) di dalam laut yang berpotensi memberi efek berbahaya. Beberapa contoh pencemaran laut yang terjadi di Indonesia seperti penangkapan ikan dengan cara pengeboman dan trawl, peluruhan potasium yang dilakukan nelayan asal dalam maupun luar negeri yang selalu meninggalkan kerusakan dan pencemaran di lautan Indonesia. Belum lagi pencemaran minyak dan pembuangan limbah berbahaya jenis lainnya (Alamendah, 2011).

Tahun 2018 ditemukan seekor paus mati terdampar di Pulau Kapota, Taman Nasional, Sulawesi Tenggara. Di dalam perutnya ditemukan 5,9 kg sampah plastik yang terdiri dari plastik keras, botol plastik, sandal jepit, gelas plastik dan tali rafia seberat 3,26 kg (BBC.com, 2018). Selain itu, polusi sampah plastik di laut menyebabkan biota laut terpapar micro-plactic dan akan mengancam kesehatan manusia jika mengonsumsinya.

*Keempat*, pencemaran udara. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kualitas udara, yaitu berupa peningkatan suhu dan memunculkan hujan asam. Bau busuk yang ditimbulkan dari tumpukan sampah mengganggu lingkungan sekitar, begitu pula asap yang dihasilkan oleh proses pembakaran sampah.

Di Indonesia, timbunan sampah lebih banyak berasal dari sampah rumah tangga. Data dari SIPSN (Sistem Pengelolaan Sampah Nasional) juga menunjukkan persentase tertinggi sampah di Indonesia bersumber dari sampah rumah tangga yaitu sebesar 40,88 %. Dari 234 kabupaten/ kota seluruh Indonesia menghasilkan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga mencapai 29.565.740,01 ton/tahun. Sedangkan berdasarkan jenisnya, sampah tertinggi adalah sisa makanan, yaitu sebesar 40,27%.

Berdasarkan laporan dari *Economist Intelligence Unit (EIU)* mencatat ada empat negara di dunia penghasil sampah sisa makanan. Peringkat pertama Arab Saudi yang menghasilkan sampah 427 kg/individu/tahun, kedua Indonesia yang menghasilkan 300 kg/individu/

tahun, ketiga Amerika Serikat yang menghasilkan 277kg/individu/tahun, dan Uni Emirat Arab (UEA) yang menghasilkan 196 kg/individu/tahun (SIPSN, 2021).

Data di atas cukup mengejutkan di mana Indonesia dan Arab Saudi adalah negara mayoritas Muslim yang telah mengetahui bagaimana hukum memubazirkan makanan dan berlebih-lebihan. Karena kuantitas atau volume sampah makanan dipengaruhi oleh kesadaran atau etika manusia terhadap makanan.

Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 menyebutkan limbah plastik Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun. Studi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di tahun 2018 memperkirakan sekitar 0,26 juta-0,59 juta ton plastik ini mengalir ke laut. Indonesia pun dinobatkan sebagai negara penghasil sampah plastik laut terbesar kedua di dunia berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jambeck pada tahun 2018. Melihat data ini, dapat diketahui kondisi Indonesia saat ini memiliki banyak sampah plastik, sedangkan sekitar 33% sampah atau setara 8.546.623,02 ton per tahun tidak terkelola dengan baik (Nathania, 2022).

Padahal sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik membawa ancaman bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Sampah plastik membutuhkan 1000 tahun untuk terurai ke tanah dan itu pun partikel-partikel penguraiannya mencemari tanah. Bahan kimia yang keluar dari plastik ditemukan dalam darah dan jaringan tubuh dari hampir semua manusia hidup. Adapun, manusia yang terpapar oleh plastik berisiko lebih besar untuk mengalami kanker, cacat lahir, gangguan imunitas, gangguan endokrin dan penyakit berbahaya lainnya.

Aktivis lingkungan dari *eXXpedition*, *Emily Penn*, menyatakan bahwa dari 35 bahan kimia yang dilarang karena beracun, 29 di antaranya berada dalam darahnya akibat terpapar sampah plastik. Zat kimia itu akan terbawa ke seluruh tubuh dan mempunyai dampak yang sangat buruk bagi perempuan hamil karena akan mewariskan zat kimia beracun tersebut ke anak-anaknya (BBC, 2019).

Perempuan menjadi pihak yang rentan dan paling terdampak akibat polusi sampah. Namun di sisi lain, perempuan selama ini dianggap sebagai penanggung jawab pengelolaan sampah terutama pada sektor rumah tangga. Dari survei yang dilakukan secara acak dengan memanfaatkan fitur *polling Instagram*, didapatkan bahwa untuk pertanyaan “Siapakah yang menangani sampah di rumah Anda?”, 94 orang (69%) menjawab dengan ibu/istri/anak perempuan, dan hanya 45 (31%) responden menjawab bapak/suami/anak laki-laki, dari total 139 responden (Pra Musyawarah KUPI, 2022).

Hal ini terkait dengan persoalan budaya, di mana urusan domestik adalah urusan perempuan. Mulai dari urusan kebersihan rumah hingga logistik, perempuan adalah penanggung jawab utama dalam keluarga. Akibatnya, perempuan erat dikaitkan dengan timbunan sampah keluarga, di samping mudah terdampak dari bahayanya.

Dari beberapa jenis sampah, sampah organik yang timbul dari sampah rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar sebanyak 60% dari total produksi sampah harian di Indonesia. Apabila perspektif gender dalam wilayah domestik masih belum diterapkan dengan baik, tidak menutup kemungkinan perempuan akan menjadi pihak yang paling disalahkan dalam hal lonjakan sampah organik dan sekaligus pihak yang paling rentan terdampak oleh polusi sampah tersebut.

Pada hal di dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 12 telah jelas disebutkan bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Sementara dalam Fatwa MUI Nomor 41 Tahun 2014 bahwa setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang untuk kemaslahatan serta menghindarkan diri dari penyakit serta *tabdzîr* dan *isrâf*. Data-data menunjukkan bahwa problematika sampah mengandung *mafsadat* dan juga *madlarat* yang mengancam lingkungan hidup dan kehidupan manusia terutama keselamatan

perempuan. Sehingga isu pengelolaan sampah mendesak untuk ditangani dengan melibatkan berbagai pihak.

Berdasarkan persoalan di atas, diajukan kepada Musyawarah Keagamaan beberapa pertanyaan (*as'ilah*) berikut ini:

- a. Apa hukum melakukan pembiaran sampah yang merusak lingkungan hidup dan mengancam keselamatan manusia, terutama perempuan?
- b. Apa hukum membangun infrastruktur politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pengelolaan sampah untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan manusia, terutama perempuan?
- c. Siapakah pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola sampah demi keberlanjutan lingkungan hidup dan keselamatan manusia, terutama perempuan?

## 2. ADILLAH (DASAR HUKUM)

### a. Nash Al-Qur'an

- 1) Mandat manusia khalifah di muka bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. *al-Baqarah* (2): 30).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.” (QS. *al-Ahzâb* (33): 72).

- 2) Perintah mengerjakan kebaikan untuk kehidupan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. *Âli ‘Imrân* (3): 10).

- 3) Perintah membuat keindahan

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. *al-A’râf* (7): 31).

- 4) Perintah menjaga kebersihan

وَيٰۤاَيُّهَا بٰتِكُمْ فَطَهِّرُوْا كِبٰبَكُمْ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Pakaianmu, bersihkanlah, dan segala (perbuatan) yang keji (dan kotor), tinggalkanlah!” (QS. *al-Muddatsir* (74): 4-5).

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan

menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. *al-Baqarah* (2): 222).

- 5) Larangan membuat kerusakan di bumi

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (QS. *al-A’raf* (7): 56).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. *Ar-Rûm* (30): 41).

- 6) Larangan pemborosan

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ<sup>ط</sup> وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. *al-Isrâ`* (17): 27).

- 7) Larangan berlebih-lebihan

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ<sup>ظ</sup>

“...dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. *al-An’âm* (6): 141).

- 8) Bumi adalah asal kehidupan manusia

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanyalah Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain.” (QS. *Thâhia* (20): 55).

- 9) Perintah melindungi diri dan keluarga dari keburukan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. *at-Tahrîm* (66): 6).

- 10) Perintah melaksanakan amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. *an-Nisâ`* (4): 58).

- 11) Perintah melaksanakan kebaikan dan larangan melakukan keburukan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang perbuatan kekejian, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran. Tepatilah

janji dengan Allah apabila kalian berjanji. Janganlah kalian melanggar sumpah setelah meneguhkannya, sedangkan kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. *an-Nahl* (16): 90-91).

12) Larangan menyakiti laki-laki dan perempuan

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا  
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. *al-Ahzâb* (33): 58)

13) Kerjasama laki-laki dan perempuan dalam kebaikan

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, mereka saling menjadi penolong satu sama lain. Mereka (bekerja sama) menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. *at-Taubah* (9): 71)

14) Perintah untuk menjadi umat terbaik

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَكَثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. *Âli ‘Imrân* (3): 110).

## b. Nash Hadits

- 1) Menjaga kebersihan lingkungan adalah bukti keimanan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu ada 70 atau 60 sekian cabang. Yang paling tinggi adalah pernyataan *‘lâ ilâha illa Allâh’* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan, dan sifat malu merupakan bagian dari iman.” (*Shahîh Muslim*, 162).

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kesucian/bersuci merupakan sebagian dari iman.” (*Shahîh Muslim*, no. 556).

- 2) Larangan untuk menimbulkan bahaya kepada orang lain

عَنْ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ».

“Rasulullah Saw bersabda: Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan meletakkan orang lain dalam bahaya.” (*Muwaththa’*)

*Mâlik*, no. 1435; *Sunan Ibn Mâjah*, no. 2430 dan 2431; *Musnad Ahmad*, no. 2912 dan 2322).

- 3) Menyingkirkan duri di jalan adalah sedekah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتَمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

“Setiap persendian dari manusia itu ada sedekah pada setiap hari yang matahari terbit padanya. Berbuat adil antara dua orang adalah sedekah. Menolong seseorang dalam urusan kendaraannya, membantunya agar bisa menaiki kendaraannya atau engkau angkat barang-barangnya ke atas kendaraannya itu juga sedekah. Sebuah ucapan yang baik adalah sedekah. Setiap langkah yang kamu ayunkan menuju tempat sholat adalah sedekah. Engkau menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.” (*Shahîh Bukhâri*, no. 3025).

- 4) Allah Swt mencintai keindahan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Allah Swt itu Maha Indah dan mencintai keindahan.” (*Shahîh Muslim*, no. 275).

- 5) Allah Swt mencintai kebaikan dan kebersihan

عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ

يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَرَاهُ قَالَ أَفَدَيْتَكُمْ

“Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan mencintai kebaikan, Maha Bersih dan mencintai kebersihan, Maha Mulia dan mencintai kemuliaan, Maha Dermawan dan mencintai kedermawanan, maka bersihkanlah bejana-bejana kalian.” (*Sunan Turmudzi*, no. 3029).

6) Larangan menyermari air

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ

“Janganlah kalian kencing di air yang diam, yaitu yang tidak mengalir, (karena kalian) kemudian akan mandi darinya.” (*Shahîh Muslim*, 682).

7) Larangan mengotori jalan dan tempat berteduh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقُوا اللَّعَّائِينَ» قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ فِي ظِلِّهِمْ»

“Hati-hati terhadap dua orang yang mudah terkena laknat (doa buruk dan jahat). Siapakah dua orang tersebut wahai Rasulullah? Yaitu mereka yang buang hajat di jalan (umum) manusia, atau tempat mereka berteduh.” (*Shahîh Muslim*, no. 641).

8) Larangan membuang sampah sembarangan

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَةَ: الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ، وَالظِّلَّ

“Hati-hatilah kalian dari tiga yang mendatangkan laknat: (membuang) kotoran di sumber air mengalir, di tepi jalan, dan di tempat berteduh.” (*Sunan Abû Dâwûd*, no. 26).

9) Bumi adalah ibu kosmik manusia

اسْتَقِيمُوا وَبِعَمَّا إِنْ اسْتَقَمْتُمْ، وَحَافِظُوا عَلَى الْوُضُوءِ، فَإِنَّ خَيْرَ  
عَمَلِكُمُ الصَّلَاةَ، وَتَحْفَظُوا مِنَ الْأَرْضِ فَإِنَّهَا أُمُّكُمْ، وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ  
عَامِلٍ عَلَيْهَا خَيْرًا أَوْ شَرًّا إِلَّا وَهِيَ مُخْبِرَةٌ

“Istiqomahlah dan kalian akan menjadi baik dengan istiqomah. Jagalah wudhu, karena sesungguhnya sebaik-baik amal kalian adalah sholat. Jagalah bumi, karena sesungguhnya ia adalah ibumu. Sesungguhnya, tidak ada satu pun yang memperlakukannya (bumi) dengan baik atau buruk, kecuali dia (tahu dan akan) melaporkannya (kepada Allah Swt).” (*al-Mu’jam al-Kabîr li ath-Thabrani*, no. 4595).

10) Mengubah keburukan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مِنْكَرًا فَلْيَغْيِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barang siapa melihat suatu kemungkaran (atau keburukan pada seseorang), maka ubahlah ia (agar menjadi baik) dengan tanganmu (atau seperti kekuasaan), jika tidak mampu, lakukanlah dengan lisanmu, jika tidak juga mampu, lakukanlah dengan hatimu, dan itu (dengan hati) adalah yang paling lemah iman.” (*Shahîh Muslim*, no. 186).

11) Tanggung jawab pemimpin

عن ابن عمر - رضي الله عنهما - قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ  
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

“Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin seluruh keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang anak adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin/penjaga terkait harga tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Masing-masing kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian.” (*Shahîh Bukhâri*, no. 901).

12) Perintah terhadap pemimpin membuat kemudahan urusan umat

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَتْ: أَخْبَرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا: «اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَفَرَّقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ»

“... Abdur Rahman bin Syimasyah berkata: “Aku datang pada Aisyah RA untuk bertanya suatu hal”. Aisyah berkata: “Aku kabarkan kepadamu apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah di rumahku ini. Beliau berdoa: “Ya Allah, barang siapa yang disertai kepemimpinan untuk melayani umatku, kemudian ia memberatkan mereka. Maka beratkanlah ia dan barang siapa

diserahi kepemimpinan untuk melayani umatku. kemudian ia melayaninya dengan belas kasih, maka kasihilah ia” (*Shahih Muslim*, no. 4826).

- 13) Ancaman bagi pemimpin yang tidak peduli dengan urusan umat

عن عَمْرٍو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ، وَالْحَلَةِ، وَالْمَسْكِنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ، وَحَاجَتِهِ، وَمَسْكَنَتِهِ».

“.....Seorang pemimpin (imam) yang menutup pintu rumahnya untuk menghalangi orang yang sedang memiliki kebutuhan, sedang butuh pakaian, sedang dalam kemiskinan, maka pasti Allah akan menutup pintu-pintu langit untuk menghalangi hal yang sama..” (*Sunan Turmudzi*, no. 1382).

### c. *Aqwâl al-'Ulamâ`*

- 1) Tujuan syariat Islam (*maqâshid asy-syari'ah*) adalah kemaslahatan

فَقَدَ اتَّفَقَتِ الْأُمَّةُ -بَلْ سَائِرِ الْمَلَلِ - عَلَى أَنَّ الشَّرِيعَةَ وُضِعَتْ لِلْمَحَافَظَةِ عَلَى الصَّرُورِيَّاتِ الْخَمْسِ - وَهِيَ: الدِّينُ، وَالتَّنَفُّسُ، وَالنَّسْلُ، وَالْمَالُ، وَالْعَقْلُ

“Umat telah sepakat -bahkan semua pemeluk agama- bahwa syari'at ditetapkan untuk melindungi lima hal mendasar yaitu: agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal.” (asy-Syatibi, 2012: j. 1, h. 31).

- 2) Perlindungan alam adalah bagian dari tujuan syari'ah

أن حفظ البيئة من الفساد مقصد ضروري من مقاصد الشريعة  
“Bahwa menjaga lingkungan dari kerusakan adalah tujuan yang mendasar *maqâshid asy-syari'ah*.”(al-Najjar, 2008: 209).

- 3) Menghilangkan bahaya, kerusakan, dan kesakitan adalah tuntutan kaidah hukum Islam

الضرر يزال

“Bahaya harus dihilangkan” (As-Suyuthi, 1983: 83).

الضرر لا يزال بالضرر

“Bahaya tidak boleh dihilangkan dengan mendatangkan bahaya lainnya.” (As-Suyuthi, 1983: 86).

- 4) Kewajiban pemerintah untuk memenuhi kemaslahatan warganya

تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة

“Tindakan pemimpin atas rakyat berpijak pada kemaslahatan.” (As-Suyuthi, 1983: 121)

- 5) Pencemaran lingkungan jika menyebabkan *dlarar* hukumnya haram

“Pencemaran lingkungan, baik udara, air maupun tanah, apabila menimbulkan *dlarar* (kerusakan), maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (*jinâyat*).” (Muktamar NU ke-29, 1994).

- 6) Sampah menjadi tanggung jawab bersama

“Penanganan, pengelolaan, dan pengolahan sampah plastik menjadi tugas bersama.” (Munas Alim Ulama NU, 2019).

- 7) Menjaga kebersihan wajib bagi setiap muslim

“Setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang guna untuk kemaslahatan serta menghindari diri dari berbagai penyakit serta perbuatan *tabdzîr* dan *isrâf*.” (Fatwa MUI Nomor 41 Tahun 2014).

- 8) Kewajiban Pemerintah dan pengusaha (korporasi)

“Pemerintah dan pengusaha wajib mengelola sampah guna menghindari kemudharatan bagi makhluk hidup.” (Fatwa MUI Nomor 41 Tahun 2014).

9) Mendaur ulang sampah hukumnya wajib *kifâyah*

“Mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan umat hukumnya *wâjib kifâyah*.” (Fatwa MUI Nomor 41 Tahun 2014).

10) Kebersihan sebagai jantung ajaran Islam

الإسلام دين النظافة جاءت أحكامه وقواعده تحثُّ عليها وتأمُر بها فهي عنوان المجتمع الإسلامي وشعاره الذي يميّز به عن سائر المجتمعات. وهو مجتمع طاهر البيئته. ظاهر الصحّة. قويٌّ في بنيان أفرادهِ. تفوح من أرضه رائحة الطُّهر والنقاء. على خلاف غيره من المجتمعات الأخرى التي اتَّخذت القذارة دينًا وديدنا لها لا تبرحه ولا تنفكُّ عنه. بل تجعل منه شعارًا للزهد، وقربة وعبودية لمن تعبده. وما حرص الإسلام على نظافة مجتمعه إلا بسبب أن رسالته هي الباقية الخالدة. والأسوة والقدوة التي تقود العالم لخيري الدنيا والآخرة. لو تمسَّكوا بها وعَضُّوا عليها بالنواجذ. والقمامة خبائث ونجاسة تُنافي طهارة المجتمع المسلم ولهذا نجد القرآن الكريم يقرّر أن الله عزَّ وجلَّ خلق الأرض على أحسن حال. وأكمل خلقها. وأنَّ الإنسان بانحرافه عن منهج خالقه يلوّثها ماديًّا ومعنويًّا.

“Islam adalah agama kebersihan; hukum-hukum dan prinsip-prinsipnya mendorong dan memerintahkannya; kebersihan adalah label masyarakat Islam dan syiarnya yang membedakan dari masyarakat lain. Ia adalah masyarakat yang bersih lingkungan, sehat jasmani, dan kuat struktur para anggotanya, semerbak dari tanahnya bau kesucian dan kebersihan, berbeda dari masyarakat lain yang menjadikan kotoran sebagai ajarannya dan simbolnya yang melekat dan tidak pernah terpisah, bahkan dianggap sebagai

syiar anti dunia, sebagai ritual dan persembahan kepada tuhan mereka. Islam memberi perhatian pada kebersihan masyarakat adalah karena misinya yang abadi dan teladan bagi penduduk global untuk kebaikan hidup di dunia dan akhirat, jika mereka benar-benar memegang teguh hal tersebut. Sampah adalah kotoran dan najis yang bertentangan dengan kebersihan masyarakat muslim, karena itu, kita temukan al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan bumi ini dalam kondisi terbaik dan sempurna, dan sesungguhnya manusia dengan penyelewengannya dari ajaran Tuhannya mengotori bumi tersebut, baik secara material maupun imaterial." (Syarraqah, 2015).

- 11) Kewajiban umat beragama terhadap alam

واجبات الامة الدينية هي: عدم التبذير والاسراف في استخدام الموارد، عدم تعطيل الموارد، وعدم اتلاف أي شيء منها بدون وجه مشروع، عدم الاضرار بالبيئة الطبيعية وعدم افسادها أو تلويثها بأي وجه من الوجوه، تعيير الارض، وتحسين الموارد الطبيعية وحمايتها و الاصلاح التربة وتنقية الهواء والماء.

"Kewajiban keagamaan bagi umat adalah: *Pertama*, tidak melakukan pembaziran dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. *Kedua*, tidak mengusik dan merusak sumber daya alam apapun tanpa adanya alasan yang dibenarkan. *Ketiga*, tidak membahayakan lingkungan hidup dan tidak merusak ataupun mencemarinya dengan cara apapun. *Keempat*, memakmurkan bumi, memperbaiki sumber daya alam dan melindunginya, memperbaiki tanah dan membersihkan udara dan air." (Syahatah, 2001).

#### d. Konstitusi (Undang-undang Dasar 1945)

- 1) Pasal 28G Ayat (1): "Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda

yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.”

- 2) Pasal 28H Ayat (1): “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”
- 3) Pasal 28I Ayat (4): “Perlindungan, pemajuan, penegakan dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.”
- 4) Pasal 33 Ayat (3): “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.”
- 5) Pasal 33 Ayat (4): “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi, prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.”

### **3. *ISTIDLÂL* (ANALISIS)**

Dalam perspektif al-Qur’an, alam semesta ini diciptakan Allah Swt secara haq, terukur, dengan perhitungan sempurna, tidak main-main, dan tidak sia-sia. Semua ciptaan Allah Swt di alam semesta ini, baik makhluk-makhluk hidup, tanaman, dan semua organisme diciptakan untuk menjaga keseimbangan alam (Yafie, 2006: 19-48).

Keseimbangan ini, khususnya bumi, yang disebut al-Qur’an sebagai kondisi baik yang berkesinambungan (*ishlâhuhâ*) harus dijaga, dipelihara, dan tidak dirusak umat manusia (QS. *al-A’râf* (7): 56). Jika keseimbangan ini tidak dipelihara, sebagai dampak dari aktivitas manusia yang berlebihan dan merusak, dampak bahayanya juga akan dirasakan oleh manusia itu sendiri (QS. *ar-Rûm* (30): 41). Merawat

bumi dan tidak merusaknya juga menjadi salah satu wasiat Nabi Muhammad Saw, bahkan bumi dianggap sebagai ibu manusia (ath-Thabrani, no. 4595), tempat di mana kita berasal dan akan kembali (QS. *Thâhâ* (20): 55). Dari sini, merawat alam dan melestarikan lingkungan dalam pandangan banyak ulama kontemporer adalah salah satu tujuan dasar dari hukum Islam, dengan ungkapan *hifdh al-bi'ah* (Yafie, 2006 dan al-Najjar, 2008: 209).

Seperti yang telah dijelaskan dalam *tashawwur*, salah satu aktivitas manusia yang bisa merusak bumi dan juga berdampak buruk pada mereka sendiri adalah produksi sampah dan kemudian pengelolaannya yang tidak tepat. Hal ini bertentangan dengan semangat kedua ayat tersebut yang menegaskan umat Islam agar tidak merusak bumi dan alam (Syahhatah, 2001). Di samping itu, sampah yang tidak terkelola dengan baik dan tepat tentu saja membuat lingkungan tidak indah, tidak bersih, tidak sehat, dan bisa berdampak buruk bagi kesehatan lingkungan dan manusia itu sendiri. Padahal citra dasar Islam adalah agama keindahan dan kebersihan (Syarraqah, 2015).

Islam, melalui al-Qur'an dan Hadits meminta umatnya untuk memperindah diri dan lingkungan (QS. *al-A'râf* (7): 31 dan *Shahîh Muslim*, no. 275), serta menjaga kebersihan (QS. *al-Muddatsir* (74): 4-5; *al-Baqarah* (2): 222; *Shahîh Muslim*, no. 556; dan *Sunan Turmudzi*, no. 3029). Beberapa contoh yang disebutkan Nabi Muhammad Saw secara langsung adalah bahwa menyisihkan kotoran, biasanya berupa sampah, adalah bagian dari amal kebaikan yang dicatat sebagai pahala dan tentu dianjurkan Islam (*Shahîh Bukhari*, no. 3025 dan *Shahîh Muslim*, no. 162). Nabi Saw juga melarang membuang kotoran sembarangan, seperti di jalan dan tempat berteduh (*Shahîh Muslim*, no. 641), di sumber air (*Sunan Abû Dâwûd*, no. 26), dan di kolam air yang tergenang (*Shahîh Muslim*, no. 682). Berbagai ayat juga menegaskan larangan perilaku boros dan berlebihan-lebihan (QS. *al-An'âm* (6): 141 dan *al-Isrâ`* (17): 27), yang juga menjadi awal dari menumpuknya sampah secara berlebihan.

Jika merujuk pada dampak buruk, bahkan bahaya kerusakan lingkungan dan keselamatan manusia yang ditimbulkan pengelolaan sampah yang tidak tepat, maka segala ikhtiar menjauhkan dampak buruk ini merupakan implementasi dari pesan utama Nabi Saw, *lâ dlarara wa lâ dlirâra*, agar kita tidak melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri dan orang lain (*Muwaththa' Mâlik*, no. 1435; *Sunan Ibn Mâjah*, no. 2430 dan 2431; *Musnad Ahmad*, no. 2912 dan 2322). Pernyataan Nabi Saw ini juga telah menjadi kaidah dasar dalam hukum Islam yang teramat populer, *adl-dlararu yuzâlu*. Bahwa segala keburukan, kerusakan, dan bahaya harus dihilangkan (as-Suyuthi, 1983: 83).

Pembiaran sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan keselamatan manusia bertentangan dengan hadits dan kaidah dasar fiqh tersebut. Sehingga, pengurangan sampah dan pengelolaannya yang baik, tepat, dan ramah lingkungan kemudian menjadi jalan bagi penghapusan dampak buruk tersebut. Karena dampak buruk ini bisa membahayakan dan menyebabkan berbagai penyakit, maka segala ikhtiar dalam pengelolaan sampah yang tepat tentu saja juga menjadi implementasi dari perintah perlindungan bagi orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, dari segala perbuatan yang menyakitkan. (QS. *al-Ahzâb* (33): 58).

Polusi sampah, yang diakibatkan produksi sampah berlebih dan pengelolaan yang tidak tepat, telah nyata merusak kelestarian alam dan keselamatan manusia, terutama perempuan. Membiarkan hal ini terus terjadi dan tanpa penanganan serius dari semua pihak bertentangan dengan kaidah dasar hukum Islam, *jalb al-mashâlih wa dar'u al-mafâsid*, menghadirkan segala kebaikan dan menghapus segala keburukan.

Polusi sampah adalah buruk. Terbebas dari sampah adalah baik. Pembiaran sampah bertentangan dengan kaidah dasar yang lima, *al-kulliyât al-khams*, dalam hukum Islam. Yakni, melindungi jiwa (*hifdh an-nafs*), akal (*hifdh al-'aql*), reproduksi dan keluarga

(*hifdh an-nasl*), harta (*hifdh al-mâl*), dan pokok-pokok agama (*hifdh ad-dîn*).

Polusi sampah yang berdampak buruk pada kualitas air tanah, sungai, dan laut, serta tumbuh-tumbuhan yang kita makan, serta hewan dan ikan yang kita konsumsi, secara langsung memperburuk kualitas hidup manusia, mendatangkan penyakit, dan dapat mengancam jiwa manusia. Pembiaran polusi sampah tentu saja bertentangan dengan semangat *hifdh an-nafs*. Dampak buruk yang sama juga akan dialami oleh otak dan akal manusia, sehingga polusi sampah melanggar prinsip *hifdh al-'aql*. Memperburuk kualitas reproduksi dan keselamatan keluarga, polusi sampah melanggar prinsip *hifdh an-nasl*. Polusi sampah juga memperburuk perekonomian masyarakat, sehingga ia melanggar prinsip *hifdh al-mâl*.

Terakhir, yang paling kentara adalah melanggar pokok-pokok ajaran Islam tentang kebersihan, keindahan, dan menghalangi mereka dari kesempurnaan untuk bisa beribadah secara sehat, bersih, dan suci. Pembiaran polusi sampah, karena itu, melanggar *hifdh ad-dîn*.

Sebaliknya, segala ikhtiar untuk menanggulangi itu, mulai dari pengurangan produksi sampah, pengelolaannya yang tepat, dan penyediaan segala infrastruktur sosial dan politik adalah bentuk implementasi dari lima prinsip hukum Islam tersebut, dan prinsip keenam *hifdh al-b'âh*, atau perlindungan dan pelestarian alam.

Lebih dari itu, sebagai implementasi dari mandat *khalifah fî al-'ardl*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, merawat kebaikannya, dan melestarikan keseimbangannya (QS. *al-Baqarah* (2): 30 dan *al-Ahzâb* (33): 72). Salah satu implementasinya adalah memastikan pengelolaan sampah yang baik dan tepat demi kelestarian lingkungan dan keselamatan manusia. Mandat ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan, sehingga tidak benar jika hanya dibebankan kepada perempuan semata.

Laki-laki dan perempuan yang beriman, dalam kerja-kerja mewujudkan kebaikan (*amar ma'rûf*) dan menghapus keburukan

(*nahiy munkar*), adalah mitra sejajar yang harus bekerja sama (QS. *at-Taubah* (9): 71). Pengelolaan sampah, karena itu, juga menjadi bagian dari prasyarat dari predikat umat terbaik (*khairu ummah*, QS. *Âli 'Imrân* (3): 10).

Karena dampak ini akan mengenai setiap orang dan produksi sampah juga ada di tangan masing-masing orang, maka tanggung jawab pengelolaannya juga ada pada pundak setiap orang. Tentu saja, pihak yang memiliki kapasitas lebih, baik wewenang sosial maupun politik, serta fasilitas yang memadai, memperoleh tanggung jawab lebih besar dan utama. Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi Saw (*Shahîh Muslim*, no. 186) untuk mentransformasikan keburukan (*munkar*), dengan kekuasaan (*yadun*), pengetahuan (*lisânun*), dan dukungan sosial, serta komitmen semua pihak (*qalbun*). Setiap orang dalam hal ini memiliki tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan wewenang masing-masing (*Shahîh Bukhari*, no. 901). Yang menjadi pemimpin, dengan wewenang dan sumber daya yang dimiliki, harus bertandang lebih dulu dan bekerja lebih banyak. Mereka dituntut untuk membuat kemudahan bagi warga (*Shahîh Muslim*, no. 4826), dan bukan sebaliknya membuat berbagai kesulitan dan keburukan (*Sunan Turmudzi*, no. 1382).

Pada tahun 1994, Muktamar NU ke-29 juga sudah mengeluarkan fatwa hukum bahwa pencemaran lingkungan yang menyebabkan *dlarar* adalah haram dan tindakan kriminal. Selanjutnya, Munas Alim Ulama NU tahun 2019 juga mengeluarkan pernyataan bahwa pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab bersama. Sementara Fatwa MUI nomor 41 Tahun 2014 juga menyatakan tiga poin terkait sampah dan lingkungan. *Pertama*, bahwa setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang guna untuk kemaslahatan serta menghindarkan diri dari berbagai penyakit serta perbuatan *tabdzîr* dan *isrâf*. *Kedua*, pemerintah dan pengusaha wajib mengelola sampah guna menghindari kemadaramatan bagi makhluk hidup. *Ketiga*, bahwa mendaur ulang sampah menjadi

barang yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan umat hukumnya *wâjib kifâyah*.

Pemerintah Indonesia juga telah memiliki berbagai Undang-undang. Di antara yang utama adalah UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan UU Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Namun, dalam pelaksanaannya masih belum maksimal dan belum membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini menuntut semua pihak, terutama pemerintah yang memiliki sumber daya untuk membangun infrastruktur politik, sosial, kultural, dan ekonomi terkait pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dan untuk keselamatan perempuan.

*Pertama*, infrastruktur politik: para pelaku politik yang berperspektif lingkungan sehingga menghasilkan kebijakan pemerintah yang menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah meliputi pengurangan dan penanganan yang aman untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan.

*Kedua*, infrastruktur sosial: masyarakat yang mempunyai kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah bukanlah tugas perempuan tetapi tugas setiap individu serta masyarakat yang mempunyai kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang aman untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan.

*Ketiga*, infrastruktur ekonomi: pemerintah membuat regulasi ekonomi berwawasan lingkungan dan memastikan seluruh pelaku usaha mempunyai perspektif lingkungan sehingga melaksanakan kegiatan produksi yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin, dapat diguna ulang, didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam.

*Keempat*, infrastruktur ilmu pengetahuan: *civitas academia* melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang mendukung pengelolaan sampah yang aman untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan. Diwujudkan dalam merumuskan kembali konsep pendidikan ekologi dan implementasi

pengelolaan sampah dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, dan dari tingkat paling dini hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Pemerintah dan badan usaha pengelola sampah juga bertanggung jawab menerapkan teknologi berwawasan lingkungan yang mendukung pengelolaan sampah yang aman untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan. Sebagaimana yang telah diamanahkan oleh UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, semua komponen masyarakat harus memberikan dukungan sosial dan kultural, serta memulai dari diri masing-masing, keluarga, rumah, dan kediaman masing-masing, untuk ikut serta meminimalisasi produksi sampah yang dapat merusak kelestarian lingkungan dan keselamatan perempuan.

#### **4. SIKAP DAN PANDANGAN KEAGAMAAN**

Dengan merujuk pada dasar-dasar hukum (*adillah*) dan analisis (*istidlâl*) sebagaimana dijelaskan di atas, Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) ke-2, menjawab pertanyaan-pertanyaan pada *tashawwur*, dengan memutuskan sikap dan pandangan sebagai berikut:

- a. Hukum melakukan pembiaran sampah yang merusak kelestarian lingkungan dan mengancam keselamatan manusia, terutama perempuan, adalah haram.
- b. Hukum membangun infrastruktur politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang mendukung pengelolaan sampah untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan manusia, terutama perempuan adalah wajib bagi yang memiliki wewenang, yaitu pemimpin dan para pemegang kebijakan dengan semua fasilitas yang dimiliki.
- c. Semua pihak, baik individu, keluarga, masyarakat, pemerintah maupun korporasi, wajib mengurangi dan mengelola sampah,

sesuai kemampuan dan kewenangan masing-masing, serta membangun kesadaran warga tentang bahaya sampah yang tidak dikelola dan tata cara pengelolaannya, baik dengan cara sederhana maupun dengan penggunaan teknologi maju yang berwawasan lingkungan.

## **5. REKOMENDASI**

### **a. Individu**

Baik laki-laki maupun perempuan perlu mengambil tindakan nyata untuk mencegah kerusakan alam dan keselamatan manusia akibat polusi sampah dengan cara:

- 1) Meminimalisasi semua kegiatan yang menghasilkan sampah.
- 2) Mengelola sampah sesuai dengan kapasitas masing-masing.

### **b. Keluarga**

Setiap keluarga perlu menciptakan lingkungan yang sehat dengan cara:

- 1) Meminimalisasi produksi sampah rumah tangga.
- 2) Mengelola sampah rumah tangga dengan cara yang minim risiko.
- 3) Mengedukasi seluruh anggota keluarga dalam pengelolaan sampah.

### **c. Organisasi kemasyarakatan/keagamaan**

Organisasi kemasyarakatan/keagamaan harus mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Meminimalisasi kegiatan yang menghasilkan sampah.
- 2) Mengedukasi seluruh anggota organisasi dalam pengelolaan sampah.
- 3) Mengimplentasikan regulasi pengelolaan sampah berbasis komunitas.

#### **d. Pemerintah**

Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah yang penting sebagai berikut:

- 1) Mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah yang tepat dan mensosialisasikan dampak polusi sampah pada keberlangsungan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan.
- 2) Menyusun regulasi pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan untuk mencegah dan mengatasi persoalan yang timbul akibat sampah dengan cara yang seadil-adilnya terutama untuk perempuan.
- 3) Melakukan pengawasan pelaksanaan regulasi pengelolaan sampah dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah.
- 4) Mengkonsolidasikan pengelolaan sampah yang dilakukan individu dan masyarakat, mulai dari tingkat desa, kecamatan, kota/kabupaten, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat.

#### **e. Korporasi**

Korporasi perlu mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peduli terhadap dampak sampah pada lingkungan, kesehatan masyarakat, khususnya perempuan.
- 2) Berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalisasi produksi sampah yang berbahaya dan membuat sistem pengelolaan sampah yang komprehensif.
- 3) Mendukung semua inisiatif pengelolaan sampah berwawasan lingkungan dengan alokasi CSR yang dimiliki.

### **6. MARÂJI' (REFERENSI)**

Al-Qur'an al-Karim

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. 2000. *Sunan Abî Dâwûd*. Kairo: al-Maknaz al-Islamy.

- Adisty, Naomi. 2022. “Negara Paling Banyak Membuang Makanan, Indonesia Masuk Daftar?”. *Goodstats*. Dipublikasi tanggal 11 Mei 2022 dan diakses tanggal 17 Oktober 2022 dari link: <https://goodstats.id/article/negara-paling-banyak-membuang-makanan-indonesia-peringkat-berapa-2Pg4S>
- Ahmad bin Hanbal. 2000. *Musnad Ahmad*. Kairo: al-Maknaz al-Islami.
- Alamendah, 2011. “Tingkat Pencemaran Laut di Indonesia”. *Alamendah.org*. Dipublikasi 27 Februari 2011 dan diakses pada 20 Oktober 2022 dari link: <https://alamendah.org/2011/02/27/tingkat-pencemaran-laut-indonesia/>
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 2000. *Shahîh Bukhiari*. Kairo: al-Maknaz al-Islami.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1971. *Syifâ al-Ghalîl*. Baghdad: Mathaba’ah al-Irsyad.
- Al-Najjar, Abdul Majid. 2008. *Maqâshid al-Syarî’ah bi ‘Ab’âd Jadîdah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- An-Nasa’i, Ahmad bin Syuaib Al Khurasany. 2000. *Sunan an-Nasâ’i*. Kairo: al-Maknaz al-Islamy.
- as-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin. 1983. *al-Asybah wa an-Nadhâ’ir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Asy-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad. 2012. *Al-Muwâfaqât fî Ushûl asy-Syarî’ah*. Qatar: Qatar Foundation.
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. 1994. *Al-Mu’jam al-Kabîr*. Hamdi as-Salafi (ed.). Kairo: Maktabah Dar Ibn Taymiyah.
- At-Turmudzi, Muhammad bin Isa. 2000. *Sunan at-Turmudzi*. Kairo: al-Maknaz al-Islami.
- Axmalia, Astry, dan Surahma Asti Mulasari. 2020. “Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat”. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2020 (2), hal 171-176.
- BBC News Indonesia, 2018. “Paus di Wakatobi Telan 115 Gelas

- Plastik dan Sandal Jepit”. *BBC News Indonesia*. Dipublikasi 21 November 2018 dan diakses tanggal 20 Oktober 2022 dari link: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46284830>
- BBC News Indonesia, 2019. “eXXpedition: Perempuan Indonesia Berlayar Teliti Plastik dari Inggris ke Portugal”. *BBC News Indonesia*. Dipublikasi 26 September 2019 dan diakses tanggal 23 Oktober 2022 dari link: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49828955>
- Debora, Yantina. 2017. “Waspada Bahaya Laten Longsor Sampah”. *Tirto*. Dipublikasi tanggal 17 Maret 2017 dan diakses pada 15 Oktober 2022 dari link: <https://tirto.id/waspada-bahaya-laten-longsor-sampah-ckVc>
- Fatwa Majelis Ulama Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan, ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia Komisi Fatwa di Jakarta, 07 November 2014. Didownload tanggal 30 Oktober 2022 <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Pengelolaan-Sampah-utk-Mencegah-Kerusakan-Lingkungan.pdf>
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini. 2000. *Sunan Ibn Mâjah*. Kairo: al-Maknaz al-Islamy.
- Indonesia Environment & Energy Center, 2022. “Air Sungai Banjarmasin Tercemar Berat”. diakses tanggal 17 Oktober 2022 <https://environment-indonesia.com/articles/air-sungai-banjarmasin-tercemar-berat/>
- Liputan6.com. 2021. Indonesia Produksi Limbah Plastik 66 Juta Ton per Tahun, Apa Solusinya? *Liputan6.com*. Dipublikasi tanggal 9 November 2021 dan diakses tanggal 20 Oktober 2022 dari link: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4706371/indonesia-produksi-limbah-plastik-66-juta-ton-per-tahun-apa-solusinya>.
- Jum’ah, Nuruddin Ali. 2009. *Al-Bi’ah wa al-Hifazh ‘alaiha min Manzhur Islami*. Kairo: al-Wabil ash-Shayyib.

- Malik bin Anas. 2000. *al-Muwaththa'*. 2000. Kairo: al-Maknaz al-Islami.
- Muktamar Nahdlatul Ulama Ke-29. 1994. *Keputusan Mukhtamar Nahdlatul Ulama Ke-29 Nomor: 02/MNU-29/1994*, Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat, 1994.
- Mulia, R.M. 2005. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muslim bin al-Hajjaj. 2000. *Shahîh Muslim*. Kairo: al-Maknaz al-Islami.
- Nathanea, Vanessa. 2022. "Inilah Bahasa Sampah Plastik Bagi Kesehatan Manusia Jika Tidak Dikelola Dengan Baik". *Gridhealth*. Dipublikasi tanggal 22 Juni 2022 dan diakses tanggal 17 Oktober 2022 dari: <https://health.grid.id/read/353340462/inilah-bahaya-sampah-plastik-bagi-kesehatan-manusia-jika-tidak-dikelola-dengan-baik?page=all>
- Permen Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah
- PP Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga;
- Pra Musyawarah KUPI diadakan di Semarang pada tanggal 6-8 Agustus 2022.
- Soeracmad, Yuliani, dkk. 2019. "Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Puskesmas Wonomulo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vo.5.No.2. 2019.
- Syahatah, Abdullah. 2001. *Ru'yah al-Dîn al-Isliam fi al-Hifâdh 'alâ al-Bî'ah*, Kairo: Dar al-Syuruq al-Ula. Dipublikasi tanggal 15 Desember 2014 dan didownload tanggal 15 Oktober 2022 <https://www.noor-book.com>
- Syarraqah, 'Awadhullah Abduh. 2015. "*Dawr al-Qumâmah fî Talwîts al-Bî'ah fî al-Qanûn al-Mishry wa Qawânîn ad-Duwal al-'Arabiyah wa Hâdy al-Islâm fî al-Wiqâyah Minhâ*". *Al-Allukah*. Dipublikasi tanggl 29 Oktober 2015 dan didownload

tanggal 19 September 2022 dari link: <https://www.alukah.net/culture/0/93851/-القانون-المصري-في-تلويث-البيئة-في-القانون-المصري-0/93851/> وقوانين-الدول-العربية-وهدي-الإسلام-في-الوقاية-منها

Tochija, Itoc. 2005. *Tragedi Leuwigajah*. Bogor: Penerbit Buku Ilmiah Populer.

UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

UU Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Widjaja, Gunawan dan Savira Lovianda Gunawan. 2022. “Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga terhadap Kesehatan Lingkungan”. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*. Vol. 2. No. 4. Oktober 2022, hal. 266-275.

Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah dan Ufuk Press.

## 7. **MULHAQĀT (LAMPIRAN)**

هَدْيُ الْإِسْلَامِ فِي وَقَايَةِ الْبَيْئَةِ مِنَ التَّلَوُّثِ بِالْقِمَامَةِ:

الإسلام دين النظافة؛ جاءت أحكامه وقواعده تحثُّ عليها وتأمُرُ بها؛ فهي عنوان المجتمع الإسلامي وشعاره الذي يميّز به عن سائر المجتمعات، وهو مجتمع طاهر البيئة، ظاهر الصحة، قويٌّ في بنيان أفرادِهِ، تفوح من أرضه رائحة الطُّهر والنقاء، على خلاف غيره من المُجتمعات الأخرى التي اتَّخذت القذارة دينًا وديدنًا لها لا تَبْرَحُه ولا تنفكُّ عنه، بل تجعل منه شعارًا للزهد، وقربة وعبودية لمن تعبُدُه.

وما حَرَصَ الإسلام على نظافة مجتمعه إلا بسبب أن رسالته هي الباقية الخالدة، والأسوة والقدوة التي تقود العالم لخيري الدنيا والآخرة، لو تمسَّكوا بها وعَصُّوا عليها بالنواجذ.

والقمامة خبائث ونجاسة تُنافي طهارة المجتمع المسلم؛ ولهذا نجد القرآن الكريم يقرّر أنّ الله عزّ وجلّ خلق الأرض على أحسن حال، وأكمل خلقها، وأنّ الإنسان بانحرافه عن منهج خالقه يلوّثها مادياً ومعنوياً، يقول رب العزة: (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ)، الأعراف: ٨٥.

ويقول النبي صلى الله عليه وسلم: (جعلت لي الأرض مسجداً وطهوراً)، والأرض لن تكون كذلك إلا إذا طهرت من القمامة والنجاسة، وإلا لا تصحّ الصلاة عليها، فضلاً عن أنه يجوز التيمّم منها عند انعدام الماء، فكيف يتيمّم المسلم من الأرض النجسة؟!)

والمتملّ لآيات القرآن العظيم يلحظ هذه المنحة الربانية للإنسان، التي تتجلّى في خلق بيئة جميلة نظيفة، فيها كل ما يبهج القلب ويبعث السرور في نفس الناظر؛ قال تعالى: (أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ \* وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ \* تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ)، ق: ٦ - ٨.

والقرآن الكريم حينما يلفت النظر إلى ذلك فإنما يريد من المؤمنين أن يعملوا جاهدين للحفاظ على بيئتهم من النجاسة، ويواظبوا على تنظيفها وتطهيرها لحمايتها من أي ضرر يلحقها؛ لتظلّ دائماً كما خلقت في صورة جميلة كجمال خالقها؛ (فإنّ الله جميل يحبُّ الجمال) كما قال النبي صلى الله عليه وسلم.

وفي هذا المقال نعرض لهدي الإسلام في المحافظة على البيئة من التلوّث بالقمامة في أربع نقاط على النحو التالي:

**الأولى: هدي الإسلام في الحث على نظافة الطرق العامة والمساجد:**

**نظافة الطرق العامة:**

اهتمّ الإسلام كعادته في المحافظة على النظافة والصحة بنظافة الطرقات العامة من كل أذى يلقيه فيها المارة، ووضع النبي صلى الله عليه وسلم في حديثه حقوقاً للطريق العام، أوجب على المسلمين رعايتها والالتزام بها؛ حتى يتحقّق

انتفاع الكافة بها، فالطريق ملكية عامة للناس، يحافظون عليه ويستخدمونه الاستخدام الأمثل الذي لا يضرُّ الغير، وقد حذر النبي صلى الله عليه وسلّم المسلمين من الجلوس في الطرقات، قالوا: ما لنا بدُّ من مجالسنا نتحدث فيها، فقال: (فإن أبيتم إلا المجالس، فأعطوا الطرق حقها)، قالوا: وما حق الطريق؟ قال: (غصُّ البصر، وكفُّ الأذى، وردُّ السلام، والأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر).

وجعل النبي صلى الله عليه وسلّم إمطة الأذى عن الطريق شعبةً من شعب الإيمان، واعتبرَ هذا العمل الخفيف الجليل صلاةً مرّةً، وصدقةً مرةً أخرى؛ ففي الحديث: (حملك عن الضعيف صلاة، وإنحأوك الأذى عن الطريق صلاة).

وفي حديث آخر: (بكلِّ خطوة يمشيها إلى الصلاة صدقة، ويُميط الأذى عن الطريق صدقة)؛ أي: إزالة الأذى من حجر أو شوك أو نجاسة أو قمامة تلوث الطريق، أو ما أشبه ذلك.

عن أبي برزة الأسلمي رضي الله عنه قال: قلتُ: يا رسول الله، علّمني شيئاً أنتفع به، قال: (اعزِلِ الأذى عن طريق المسلمين).

وعن ابن عباس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: (على كل ميسم من الإنسان صلاة كل يوم)، فقال رجل من القوم: هذا من أشد ما أنبأتنا به، قال: (أمرُك بالمعروف ونهيك عن المنكر صلاة، وحملك عن الضعيف صلاة، وإنحأوك القذر عن الطريق صلاة)، وفي رواية: (وإمطتك الحجر والشوكة والعظم عن طريق الناس صدقة).

إن عناية الإسلام بالنظافة والصحة جزء من عنايته بقوة المسلمين المادية والأدبية، فهو يتطلب أجساماً تجري في عروقها دماء العافية، ويمتليء أصحابها فتوة ونشاطاً؛ فإن الأجسام المهزولة لا تطيق عبثاً، والأيدي المُرْتَعِشَة لا تقدّم خيراً.

وللجسم الصحيح أثر لا في سلامة التفكير فحسب، بل في تفاعل الإنسان مع الحياة والناس، ورسالة الإسلام أوسع في أهدافها وأصلب في كيانها من أن تحيا في أمة مُرْهَقَة موبوءة عاجزة؛ ومن أجل ذلك حارب الإسلام المرض، ووضع العوائق أمام جراثيمه؛ حتى لا تنتشر فينتشر معها الضعف والتراخي والتشاؤم،

وجاءت أحاديث نبيه صلى الله عليه وسلّم تجعل المُحافظة على نظافة الطريق العام سببًا لدخول الجنة، وزيادة الحسنات.

فعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال صلى الله عليه وسلّم: (مرّ رجل بغصن شجرة على ظهر طريق، فقال: والله لأنحينّ هذا عن المسلمين لا يؤذيهم، فأدخل الجنة)، ويقول صلى الله عليه وسلّم: (لقد رأيتُ رجلًا يتقلب في الجنة في شجرة قطعها من ظهر الطريق كانت تؤذي الناس)؛ أي: يتنعم في الجنة بما لذّها بسبب قطعه الشجرة، وكان شريح إذا مات لأهله سنّور، أمر بها فألقيت في جوف داره؛ اتقاءً لأذى المسلمين.

وعن معاوية بن مرة قال: كنتُ مع معقل بن يسار رضي الله عنه في بعض الطرقات، فمررنا بأذى، فأماطه أو نحّاه عن الطريق، فرأيت مثله فأخذته فنحّيته، فأخذ بيدي وقال: يا بن أخي، ما حملك على ما صنعت؟ قلت: يا عمّ، رأيتك صنعت شيئًا فصنعتُ مثله، فقال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول: (من أماط الأذى من طريق المسلمين، كتبت له حسنة).

وعن أبي ذرّ رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: (عُرِضت عليّ أعمال أمتي حسنُها وسيئُها، فوجدت في محاسن أعمالها الأذى يُمَاط عن الطريق).

ومن وسائل الوقاية المُحكمة التي شرّعها الإسلام إيجابية قضاء الحاجة في أماكن معزولة؛ حتى تذهب الفضلات الحيوانية في مستقرّ سحيق، فلا يتلوّث بها ماء، ولا يتنجّس طريق ولا مجلس، ولو أنّ الساكنين في وادي النيل أخذوا أنفسهم بهذا الأدب الجليل، لتجّوا من غوائل الأدواء التي هدّت قواهم، وأنهكت قراهم، وجشّمتهم العنت الكبير؛ فعن جابر عن النبي صلى الله عليه وسلّم أنه "نهى أن يُبال في الماء الراكد"، وعنه أيضًا: "نهى أن يُبال في الماء الجاري".

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: (اتقوا اللاعنين)، قالوا: وما اللاعنان؟ قال: (الذي يتخلى في طريق الناس أو في ظلهم).

وعن معاذ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (اتقوا الملاعن الثلاث: البراز في الموارد، وقارعة الطريق، والظل)؛ أي: إن هذه الأمور تجلب على فاعلها اللعنة.

والشخص الذي يتخلى في الطريق العام ساقط المروءة، فهو يأتي فعلاً يُثير الاشمئزاز ويستوجب السخط، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (مَنْ آذَى المسلمين في طُرُقِهِمْ، وَجَبْتُ عَلَيْهِ لَعْنَتَهُمْ)، وفي رواية: (مَنْ غَسَلَ سَخِيمَتَهُ عَلَى طَرِيقٍ مِنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ، فَعَلِيهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ).

### ومن آداب قضاء الحاجة:

البُعد والاستتار عن الناس، لا سيما عند الغائط؛ لئلا يُسمع له (صوت)، أو تُشَمَّ له رائحة؛ لحديث جابر رضي الله عنه قال: خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر، فكان لا يأتي البراز - مكان قضاء الحاجة - حتى يغيب فلا يُرى.

وهذه المنهيات كلها أساس انتشار الأمراض المتوطنة على ضفاف النيل؛ إذ إنَّ العوام استهانوا بها فجزَّت عليهم الوبال، والأحاديث المذكورة آنفًا واضحة وظاهرة في فضل إزالة الأذى عن الطريق، سواء أكان الأذى شجرةً تُؤذي، أم غصنَ شوكٍ، أم حجرًا يُعثر به، أم قدرًا، أم جيفةً، أم غير ذلك، وهي حجة في وقاية الطريق العام من التلوث بكافة أنواعه، سواء أكان هذا في الطريق أم في الأسواق أم في النوادي وغيرها في كل بيئة يعيش فيها ويرتادها الناس، وفي الأحاديث تنبيه على فضيلة كل ما نفع المسلمين وأزال عنهم الضرر.

### نظافة المساجد:

فهي دُورُ العلم والعبادة، وأماكن اجتماع الناس ومواضع احتفالاتهم، فعندما يذهب الإنسان طاهرًا نظيفًا، ويمجد المكان نظيفًا طاهرًا، ومَنْ جاورَه في المكان أيضًا نظيفًا طاهرًا متطيبًا، فإن هذا لا شكَّ أدعى إلى بعث السرور في

النفس والانشراح في الصدور، وأبعث على طرد السأم والملل والضجر والفرار من المكان ومن فيه، وأيضًا فيه الوقاية من الأمراض والأوبئة، وفيه حفظ الصحة.

والمساجد في عهد النبي صلى الله عليه وسلم كانت مفروشة بالحصباء، وليست كمساجدنا اليوم، ولم تكن فيها دورات للمياه ولا أماكن للوضوء، وبالرغم من ذلك كان النبي صلى الله عليه وسلم يُخاطب الأمة في شخص أصحابه ويُعلمهم ضرورة المحافظة على نظافتها.

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: (البزاق في المسجد خطيئة، وكفارتها دفنُها)، وعنه رضي الله عنه قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (التفل في المسجد خطيئة، وكفارتها دفنُها)، وعنه كذلك قال: بينما نحن مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ جاء أعرابي يبول في المسجد، فقال أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم: مه مه! قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا ترموه، دعوه)، فتركوه حتى بال، ثم إن رسول الله صلى الله عليه وسلم دعاه فقال له: (إن هذه المساجد لا تصلح لشيء من هذا البول ولا القذر؛ إنما هي لذكر الله عز وجل، والصلاة، وقراءة القرآن)، أو كما قال صلى الله عليه وسلم، فأمر رجلاً من القوم فجاء بدلو من ماء فشنه عليه.

وفي الحديث: صيانة للمساجد وتزيينها عن الأقدار والقذى والبصاق وخلافه، ويحرم إدخال النجاسة إلى المسجد، وأما من على بدنه نجاسة، فإن خاف تنجيس المسجد لم يجز له الدخول، فإن أمن ذلك جاز.

وأما إذا افتصد في المسجد (شق العرق، وافتصد فلان: إذا قطع عرقه) فإن كان في غير إناء فحرام، وإن قطر دمه في إناء فمكروه، ويستحب استحباباً متأكداً كنس المسجد وتنظيفه.

وقال الله سبحانه وتعالى: (وَعَهْدُنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ) [البقرة: ١٢٥]، والمعنى: طهّراه من الأوثان

والأنجاس، وطواف الجنب والحائض، والخبائث كلها.

وعن أبي ذر رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي، حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا، فَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِي أَعْمَالِهَا: التُّخَاعَةَ تَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ).

وعن عائشة رضي الله عنها: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بَصَاقًا فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ أَوْ مَخَاطًا أَوْ نَخَامَةً، فَحَكَّهُ.

لقد أراد النبي صلى الله عليه وسلم بهذا أن يؤصّل في الناس عادات جديدة تتماشى مع القواعد الصحيحة، فاستعمل أسلوباً مثيراً مؤثراً؛ ليزيح به عن البيئة بعض الأخطاء التي التصقت بها، وعدم المبالاة بالبصق أو التمشّط في الطرق العامة، فاهتمّ صلى الله عليه وسلم بنظافة ما تجمّد منها بنفسه بالعراجين (وهي سبابة البلح بعد نزعه منها)؛ ليكون ذلك بياناً عملياً للحرص على النظافة، وعلى كل إنسان أن يُسهّم بصورة حيّة وملموسة في نظافة البيئة التي يحيا في وسطها؛ فإن ذلك فضلاً عن كونه واجباً صحياً، فهو واجبٌ شرعي أيضاً. واعلم أن الزقاق في المسجد خطيئة، على صاحبها أن يكفر عنها بدفنها، ويرى جمهور العلماء دفنها في تراب المسجد ورمليه وحصاته إن كان فيه تراب أو رمل أو حصاة، وإلا فليُخرِجها، والقبح والذم لا يختص بصاحب النخامة، بل يدخل فيه هو وكل من رآها ولا يُزيلها بدفن أو حك ونحوه.

وعن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه قال: إذا تنخّم أحدكم في المسجد، فليغيّب نخامته؛ أن تُصيب جلد مؤمن أو ثوبه فتؤذيه.

وعن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (من تنخّع في المسجد فلم يدفنه فسيئة، وإن دفنه فحسنة)، وقال ابن أبي جمرة: لم يقل يُغَطِّيها؛ لأنّ التغطية يستمرُّ الضرر بها؛ إذ لا يأمن أن يجلس غيره عليها فتؤذيه، بخلاف الدفن فإنه يفهم منه التعميق في باطن الأرض.

وقال النووي في رياض الصالحين: "المراد بدفنها ما إذا كان المسجد ترابياً أو رملياً، فإذا كان مبلطاً مثلاً فدلّكها عليه بشيء، فليس ذلك بدفن، بل زيادة في

التقدير"، قال الحافظ ابن حجر: "لكن إذا لم يبق لها أثر البتة، فلا مانع، وعليه يُحمَل حديث عبد الله بن الشَّخِير: ثمَّ دلَّكه بنعلِه، وفي رواية طارق: وبزق تحت رجله وذلك"، وقال الحافظ: "الروايتان عند أبي داود إسنادهما صحيح".

وعن أبي عبيدة بن الجراح "أنه تنخَّم في المسجد ليلةً فَنسي أن يدفنها حتى رجع إلى منزله، فأخذ شُعلةً من نار ثم جاء فطَلَبها حتى دَفَنها، ثم قال: الحمد لله الذي لم يكتب عليَّ خطيئةً الليلة".

### الثانية: هدي الإسلام في الحث على نظافة البيوت:

فاليوت هي مكان الاستقرار والراحة، يأوي إليها الإنسان مستغيثاً من شدة الحرِّ وزمهرير البرد؛ ولذلك حثَّ النبي صلى الله عليه وسلَّم على طهارتها ونظافتها؛ حتى يتميَّز المسلمون عن غيرهم من اليهود الذين يجمعون الأكباء (الزباله والقاذورات) في دُورهم؛ يقول عليه الصلاة والسلام: (إن الله طيب يحب الطيب، نظيف يحب النظافة، كريم يُحِبُّ الكرم، جواد يحب الجود، فنظَّفوا أفئيتكم وساحاتكم، ولا تشبَّهوا باليهود يجمعون الأكباء في دورهم).

وقد نبه الإسلام إلى تحلية البيوت من الفضلات والقمامة؛ حتى لا تكون مباءةً للحشرات ومصدرًا للعِلل، وكان اليهود يُفِرِّطون في هذا الواجب، فحذَّر المسلمون من التشبُّه بهم؛ فعن عامر بن سعد عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلَّم: (طهَّروا أفئيتكم؛ فإن اليهود لا تطهَّر أفئيتها)، وفي رواية: (نظَّفوا أفئيتكم؛ فإنَّ اليهود أنتنُّ النَّاس)؛ الترمذي عن سعد بن أبي وقاص، كتاب الأدب، باب النظافة، وحسنه الألباني في المشكاة.

وفي هذه الوصية دليل على أنَّ الجمال الإسلامي كان أصيلاً، ولم يكن بتأثيرٍ من البيئة الحارَّة، كما اعتقد بعض الباحثين الغربيين، أو مِن تأثير مناهج أو شرائع سابقة.

ولشدة حرص الإسلام على نظافة البيوت والاعتناء بها، فقد حثَّ على صلاة النوافل فيها؛ فعن جابر أنه قال: "إذا قضى أحدكم الصلاة في مسجده، فليجعل لبيته نصيبًا من صلاته؛ فإنَّ الله جاعلٌ في بيته من صلاته خيرًا"، وبهذا كانت البيوت مساجد أخرى صُغرى، وكان لا بُدَّ من طهارتها كي تصلح للصلاة، وبهذا أمر النبي أمته؛ فعن سمرة بن جندب قال: "أمرنا رسول الله أن نتخذ المساجد في ديارنا، وأمرنا أن نُنظفها"؛ أبو داود كتاب الصلاة، وأحمد، واللفظ له.

إنَّ الأماكن الطيبة النظيفة هي التي تنزل فيها الملائكة التي تحبُّ المكان النظيف الذي يفوح منه الرائحة الطيبة، وتنفر من الروائح الخبيثة، أما الشياطين، فإنها تنفر من الأماكن النظيفة ذات الرائحة الطيبة، وأحب شيء إليها الأماكن الكريهة المنتنة الرائحة.

### تربية الكلاب في البيوت تلوثها وتهتد صحة ساكنيها:

وجود الكلاب ببيت المسلم مظنة لنجاسة الأواني ونحوها مما يلغ فيه الكلب، وقال النبي صلى الله عليه وسلم: (إذا ولغ الكلب في إناء أحدكم، فليغسله سبع مرات إحداهن بالتراب)، فاقتناء الكلاب للزينة حرام بالإجماع؛ فهي تمنع الملائكة من دخول البيوت، فتسكنها الشياطين، وعن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (أتاني جبريل عليه السلام فقال لي: أتيتك البارحة فلم يمنعني أن أكون دخلت إلا أنه كان على الباب ثماثيل، وكان في البيت قرام (ستر) فيه ثماثيل، وكان في البيت كلب، فمُر برأس التمثال الذي في البيت يُقطع فيصير كهية الشجرة، ومُر بالستر فليقطع فيجعل منه وسادتان تُوطآن، ومُر بالكلب فليُخرج).

والنهي عن اقتناء الكلاب في البيوت ليس معناه القسوة عليها أو الحكم بإعدامها؛ فقد قال عليه الصلاة والسلام: (لولا أنَّ الكلاب أمة من الأمم، لأمرتُ بقتلها).

فقد قص النبي صلى الله عليه وسلم على أصحابه قصة الرجل الذي وجد كلباً في الصحراء يلهث (يأكل الثري) من العطش، فذهب إلى البئر ونزع خفّه فملأها ماءً حتى روي الكلب، قال صلى الله عليه وسلم: (فشكر الله له، ففقر له).

والمباح اقتناؤه من الكلاب ما كان للصيد أو لحراسة ما لا يمكن حراسته إلا بالاستعانة بالكلب لاتساع المكان المحروس، على أن يتم إبعاده عن مخالطة أهل البيت.

وسبب امتناع الملائكة من دخول البيت وفيه كلب: كثرة أكله النجاسات، ولأن بعضها تتلبس به الشياطين كما جاء به الحديث، والملائكة ضد الشياطين، ولقبح رائحة الكلب، والملائكة تكره الرائحة القبيحة، هذا فضلاً عما أثبتته العلم الحديث من وجود الدودة الشريطية في لعاب الكلاب، التي قد تؤدي بجملة المصابين بأمراض، ممن يداعبون الكلاب ويُقبّلونها، ويسمحون لها بلمس أيدي الصغار والكبار.

الثالثة: اهتمام الإسلام بالتشجير والزراعة لحماية الأرض من التلوث:  
وقد تجلّى هذا الاهتمام في أمرين:

الأول: تهيئة الله عز وجل الأرض للإنبات والزرع بجعلها ذلولاً وبساطاً، فهي نعمة من الخالق أسبغها على خلقه، يجب عليهم أن يذكروها ويشكروها ويحافظوا عليها؛ قال تعالى: (وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا \* لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا) [نوح: ١٩، ٢٠]، وقال أيضاً: (وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ \* فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ \* وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ \* فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) [الرحمن: ١٠ - ١٣]، وقال كذلك: (وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ \* تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ)، ق: ٧، ٨.

الثاني: الحث على الغرس والتّرع حتى آخر لحظة من عمر الدنيا؛ فمن سعة الله ورحمته وكرمه الذي أكرم به عباده أن حثهم على لسان نبيه باستمرار الغرس والزرع حتى يُثيبهم عليه، سواء كان مأكولاً أو مُنتفعاً به، ولو مات غارسه أو زارعه، ولو انتقل إلى ملك غيره، وهذا الثواب ينتفع به في الحياة وبعد الممات؛ فعن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: (ما من مسلم يغرس غرساً إلا كان ما أكل منه صدقة، وما سرق منه له صدقة، ولا يزرؤه (ينقصه) أحد إلا كان له صدقة إلى يوم القيامة)، وفي رواية له: (فلا يَغرس المسلم غرساً فيأكل منه إنسان ولا دابة ولا طير، إلا كان له صدقة إلى يوم القيامة)، وفي رواية أخرى له: (لا يغرس المسلم غرساً ولا يزرع زرعاً فيأكل منه إنسان ولا دابة ولا شيء، إلا كانت له صدقة)، وقد روي أن رجلاً مرّ بأبي الدرداء رضي الله عنه وهو يغرس جوزة فقال: أتغرس هذه وأنت شيخ كبير وهذه لا تُثمر إلا في كذا وكذا عاماً؟ فقال أبو الدرداء: ما عليّ أن يكون لي أجرها ويأكل منها غيري؟

وعن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلّم قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول بأذني هاتين: (مَنْ نَصَبَ شَجَرَةً فَيَصْبِرُ عَلَى حِفْظِهَا وَالْقِيَامِ عَلَيْهَا حَتَّى تُثْمِرَ، فَإِنَّ لَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُصِيبُ مِنْ ثَمَرِهَا صَدَقَةً).

وبلغ من روعة الإسلام وحرصه على التشجير أن حثّ على غرس الفسيلة والساعة قائمة، والحياة مولية، ولن ينتفع بها أحد، لكنه جعل هذا الغرس عبادةً لله حتى آخر لحظات الدنيا؛ فعن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلّم: (إذا قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة، فإن استطاع ألا يقوم حتى يغرسها فليغرسها)؛ رواه أحمد والبخاري في الأدب المفرد.

الرابعة: هُدي الإسلام في المحافظة على الأشجار والثمار حتى في حالة الحروب: وقد تجلّى ذلك في وصية الخلفاء الراشدين الذين تربوا في مدرسة النبوة بالحرص على البيئة وعدم قطع الأشجار أو ذبح الشياه والبعير، إلا لمنفعة، فها

هو أبو بكر الصديق رضي الله عنه حين بعث أسامة بن زيد إلى بلاد الشام  
يُوصيه وجنده قائلاً لهم:

"لا تخونوا، ولا تغلوا، ولا تغدروا، ولا تُمثلوا، ولا تقتلوا طفلاً صغيراً، ولا  
شيخاً كبيراً، ولا امرأةً، ولا تعقروا نخلاً ولا تحرقوه، ولا تقطعوا شجرةً، ولا  
تذبحوا شاةً ولا بقرةً ولا بغيراً إلا لما كلة".

ولما حاصر رسول الله صلى الله عليه وسلم بني النضير، كان بعض الصحابة  
قد شرع يقطع ويحرق في نخيلهم؛ إهانة لهم وإرعاباً لقلوبهم، فقالوا: ما هذا إلا  
فساد يا محمد؟ إنك كنت تنهى عن الفساد، فما بالك تأمر بقطع الأشجار؟ فأنزل  
الله هذه الآية الكريمة: (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ  
اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ) [الحشر: ٥]؛ أي: ما قطعتم أيها المؤمنون من شجرة نخيل  
أو تركتموها كما كانت قائمة على سوقها، فبإذن الله وإرادته ورضاه؛ ليغيظ اليهود  
ويذلمهم بقطع أشجارهم ونخيلهم.

ويعيب الله عز وجل في كتابة العزيز على من يسعى في أرضه بالفساد  
والإفساد، فيعتدي على البيئة بقطع الأشجار المثمرة، ويتوعدده بأليم العذاب  
وشديد العقاب؛ فقد روي أن الأحنس بن شريق أتى النبي صلى الله عليه  
وسلم فأظهر له الإسلام وحلف أنه يُحبه، وكان منافقاً حسن العلانية خبيث  
الباطن، ثم خرج من عند النبي صلى الله عليه وسلم فمرَّ بزرع لقوم من  
المسلمين ومُحمر، فأحرق الزرع وقتل الحمر، فأنزل الله تعالى فيه الآيات: (وَمِنَ  
النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ  
الْخِصَامِ \* وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ  
لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُ جَهَنَّمَ وَلَيْسَ  
الْمِهَادُ)، البقرة: ٢٠٤ - ٢٠٦.

هذا هو منهج الإسلام في المحافظة على البيئة من تلويثها بالقمامة، حتى  
لو كانت هذه البيئة ملكاً لغير المسلمين، فإن الأمر بالمحافظة عليها أمر إلهي  
لا يجوز مخالفته إلا في حالة استثنائية أوضاعها سلفاً، وما هذه المحافظة على

البيئة من جانب الإسلام إلا لكونه دينَ السلام مع الله ومع الناس ومع جميع الكائنات.

(دور القمامة في تلويث البيئة في القانون المصري وقوانين الدول العربية، وهدى الإسلام في الوقاية منها، عوض الله عبده شراقة، ٢٠١٥، الموقع: <https://www.alukah.net/culture/0/93851>).